



# Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

# **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# Bab II

# Kerangka Teori

#### 2.1 Kajian Pustaka

Peneliti membaca penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai kebudayaan untuk menunjang dan mendukung penelitian ini. Peneliti membaca penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai kebudayaan selain untuk mencegah kesamaan topik, kajian pustaka ini juga dilakukan sebagai acuan terkait untuk penelitian ini. Peneliti mengambil dua penelitian terdahulu yang dirasa cukup baik untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian oleh Nicole Schlegel, B.A dari universitas Fribourg di Switzerland pada tahun 2016 yang mengangkat judul Communication Styles at Work (Influencing Factors on Self- and Other-Concerned Communication Style). Dalam penelitiannya ia menggunakan konsep dari komunikasi antar personal, gaya komunikasi dan budaya organisasi. Ia juga menyangkutkan penelitiannya dengan *gender role* yang berada dalam lingkungan kerja. Dengan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa dengan demikian, komunikasi interpersonal memainkan peran utama dalam organisasi, karena itu merupakan dasar dari setiap tindakan komunikatif dan tidak dapat diabaikan ketika mempelajari komunikasi organisasi internal. Menurut hasil penelitian tersebut organnisasi yang terdiri dari

budaya pasar memiliki pengaruh yang kuat pada gaya komunikasi kepentingan diri, dan jenis budaya lainnya dan dapat diabaikan. Bagaimanapun kompleksitas penelitian butuh penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh dua orang dari dua universitas berbeda yaitu Bryan S.K. Kim dari University of Hawaii di Hilo & Yong S. Park dari University of California, Santa Barbara. Penelitian dari kedua orang ini berjudul Asian and European American Cultural Values and Communication Styles (Among Asian American and European American College Students), mereka mengangkat kebudayaan dari orang-orang berdarah campuran, European American dan Asian American dan juga gaya berkomunikasi mereka. konsepkonsep tyang dipakai dalam penelitian ini adalah gaya komunikasi, nilai kebudayaan dan komunikasi. Penelitian mereka menggunakan metode kualitatif, power analysis yang bersifat eksperimen di mana mereka mengumpulkan 210 mahasiswa Asian American dan 136 mahasiswa European American untuk berpartisipasi dalam penelitian mereka.

Fokus mereka adalah pada nilai kebudayaan dan gaya komunikasi dari orangorang yang berdarah campuran asian-American dan European-American, dan
hasil penelitian mereka menunjukan dalam kelompok Asia Amerika dan Eropa
Amerika perbedaan pada gaya komunikasi ditemukan antara peserta ekstra-kredit
dan mereka yang menerima insentif moneter, jika varians umum ada dalam set
gaya komunikasi konteks rendah serta untuk set gaya komunikasi konteks tinggi,
hasilnya akan menunjukkan bahwa penggunaan konteks komunikasi mungkin
merupakan konstruk laten yang menjelaskan varians bersama di antara gaya

komunikasi ini. Selain analisis data eksplorasi akan dilakukan untuk memeriksa distribusi variabel dependen.

Perbedaan dari kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah di fokus yang dituju oleh masing-masing penelitian, di mana penelitian ini memfokuskan pada perubahan gaya komunikasi yang terjadi saat high context culture bertemu dengan low context culture.

ž	Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2
1.	Peneliti	Nicole Schlegel, B.A	Bryan S.K. Kim & Yong S. Park
2.	Universitas	University of Fribourg	University of Hawaii, Hilo & University of California, Santa Barbara
3.	Tahun	2016	2008
4	Judul	Communication Styles at Work (Influencing	Asian and European American Cultural Values and
		Factors on Self- and Other-Concerned	Communication Styles (Among Asian American and European
		Communication Style)	American College Students)
4	Konsep	Komunikasi antarpersonal, gaya komunikasi,	Gaya komunikasi, nilai kebudayaan dan komunikasi
		budaya organisasi.	
5.	Metode penelitian	Kualitatif	Kuantitatif – power analysis.
.9	Jenis penelitian	Deskriptif	Eksperimen.
7.	Hasil Penelitian	Dengan demikian, komunikasi interpersonal	Dalam kelompok Asia Amerika dan Eropa Amerika perbedaan
		memainkan peran utama dalam organisasi, karena	pada gaya komunikasi ditemukan antara peserta ekstra-kredit
		itu merupakan dasar dari setiap tindakan	dan mereka yang menerima insentif moneter. Jika varians
		komunikatif dan tidak dapat diabaikan ketika	umum ada dalam set gaya komunikasi konteks rendah serta
		mempelajari komunikasi organisasi internal.	untuk set gaya komunikasi konteks tinggi, hasilnya akan
		Menurut hasil penelitian tersebut organnisasi yang	menunjukkan bahwa penggunaan konteks komunikasi
		terdiri dari budaya pasar memiliki pengaruh yang	mungkin merupakan konstruk laten yang menjelaskan varians
		kuat pada gaya komunikasi kepentingan diri, dan	bersama di antara gaya komunikasi ini.
		Jenns dudaya faliniya dan dabar diabarkan.	
∞.	Perbedaan dengan		Fokus pada nilai kebudayaan dan gaya komunikasi dari orang
	penelitian ini	pekerjaan.	orang berdarah campuran asian-American dan European-
			American.

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu

#### 2.2 Teori dan Konsep-Konsep

#### 2.2.1 Komunikasi Antarbudaya

Menurut Maletzke (1978) komunikasi lintas budaya adalah proses perubahan mencari dan menentukan makna antar manusia yang berbeda budaya. Di dalam definisi yang pertama dikemukakan di dalam buku "Intercultural Communication: A Reader" di mana dinyatakan bahwa komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) terjadi apabila sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain (Samovar dan Porter, 1994. h. 19).

Ada juga definisi lain yang diberikan oleh Liliweri bahwa proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (dalam Aang ridwan, 2016, h. 26).

Menurut Martin (dalam Aang Ridwan, 2016, h. 26) dua konsep utama dari komunikasi antar budaya adalah konsep komunikasi dan konsep kebudayaan. Hubungan antara kedanya sangat kompleks budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari komunitas/kelompok budaya.

Mulyana dan Rakhmat (2001, h. 20) seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat ia dibesarkan. Konsekuensinya adalah budaya merupakan landasan komuniasi. Dengan budaya yang beragam, beragam pula praktik berkomunikasinya.

Liliweri (2011. h. 10-11) menjabarkan beberapa definisi antarbudaya oleh beberapa ahli seperti Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa (dalam Samovar dan Porter, 1976. h. 25) yang mengatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antarsuku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.

William B. Hart II (1996, dalam Liliweri 2011. h. 8-9) menyatakan bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi ia juga menambahkan menurut pendapatnya, definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata *budaya* kedalam pernyataan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Liliweri (2011. h. 9) memaparkan arti dari komunikasi antarbudaya bisa dilihat dari beberapa pernyataan sebagai berikut:

- Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektifantara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis, atau dengan metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

- Komunikasi antar budaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
- Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
- 7. Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, daya aray tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

#### 2.2.1.1 Ruang Lingkup

Pada dasarnya ruang lingkup komunikasi antarbudaya tidak jauh berbeda dengan komunikasi secara umum. Namun yang ditekankan adalah perbedaan budaya diantara para peserta komunikasi. Berdasarkan analisis sederhana, ruang lingkup komunikasi antarbudaya dapat dijabarkan ke dalam empat wilayah yang utama,

- Mempelajari komunikasi antarbudaya dengan pokok bahasan proses komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya termasuk di dalamnya, komunikasi di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan, suku bangsa, ras dan etnik.
- Komunikasi lintas budaya dengan pokok bahasan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi lintas budaya.
- Komunikasi melalui media antara sang komunikator dan sang komunikan dengan kebudayaan berbeda namun menggunakan media, seperti komunikasi internasional.
- Mempelajari perbandingan komunikasi massa, misalnya membandingkan sistem media massa antarbudaya, perbandingan komunikasi massa, dampak media massa, tatanan informasi dunia baru.

Untuk bisa merumuskan ruang lingkup komunikasi antarbudaya dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan berbagai konseptualisasi tentang dimensi kebudayaan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Dimensi-dimensi yang perlu di perhatikan:

- 1. Tingkat masyarakat kelompok budaya dari pelaku komunikasi.
- 2. Konteks sosial di tempat terjadinya komunikasi antarbudaya.
- Saluran komunikasi yang dilewati oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya, baik yang bersifat verbal ataupun nonverbal.

#### 2.2.1.2 Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Mc. Daniel (dalam Samovar, 2007, h. 316), menyebutkan ada beberapa masalah yang berpotensial menghambat komunikasi antarbudaya seperti pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme, dan *culture shock*.

Lewis dan Slade (dalam Aang Ridwan, 2016, h. 32) menguraikan tiga masalah dari yang telah dijabarkan oleh Mc. Daniel (dalam Samovar, 2007, h. 316), yaitu:

- Kendala bahasa, sesuatu yang tampak namun mudah untuk ditangulangi karena bahasa bisa dipelajari.
- b. Perbedaan nilai, hal ini adalah hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu penting.
- c. Kesalahpahaman antarkultural dikarenakan perbedaan perilak cultural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan tiaptiapkelompok bdaya untuk member apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

Menurut Rahardjo (2005, h. 55) juga ada faktor-faktor penghambat komunikasi antar budaya, yaitu:

- a. Etnosentrisme yang artinya tindakan individu yang menilai budaya orang lain sebagai inferior atau lebih rendah dari budaya mereka.
- Stereotip yang merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas.
- c. Prasangka yang merupakan sikap kaku terhadap kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau prakonsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak disadarai oleh pengetahuan dan pengujian terhadap informasi yang tersedia.

# 2.2.2 Budaya dan Komunikasi Antarbudaya

#### 2.2.2.1 Budaya

Culture atau dalam bahasa Indonesia diketahui sebagai budaya memiliki banyak definisi. Banyak ahli yang berpendapat mengenai definisi dari budaya dan menuliskannya ke dalam sebuah tulisan, jurnal maupun buku yang banyak dikutip oleh orang banyak.

Samovar et.al (dalam Santrock 1998. h.298) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hal yang mengenai suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi.

Budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi (Santrock, 1998. h. 289). Produk

dalam hal ini adalah hasil dari interaksi antara kelompok manusia dan lingkungan mereka setelah sekian lama.

Kim (dalam Santrock 1998, h. 298) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan "kumpulan pola-pola kehidupan" yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat. Ditegaskan lagi oleh Samovar dkk. (dalam Santrock 1998, h. 298) bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi.

Definisi-definisi yang dijabarkan sebelumnya memiliki satu benang merah yang sama yaitu manusia dan kebudayaan adalah satu, atau setiap manusia memiliki kebudayaan yang mereka pelajari sejak kecil, baik dipelajari dari keluarganya atau dari lingkungan sekitar. Kebudayaan adalah sesuatu yang melekat pada diri setiap orang dan berbeda-beda di setiap tempat dan untuk mendukung definisi-definisi di atas Leads Hall (dalam Samovar, 2002. h.7) menyimpulkan bahwa "Tidak satu aspek dalam kehidupan manusia tidak di pengaruhi atau diubah oleh kebudayaan".

Richard Brislin (dalam Santrock, 1998, h. 289) seorang ahli budaya menyatakan ada tujuh karakteristik budaya, yaitu:

- Budaya terdiri dari gambaran mengenai bagaimana segala sesuatu seharusnya terjadi, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi mengenai hidup yang memberikan tuntutan dan tingkah laku manusia.
- 2. Budaya dibuat oleh manusia
- Budaya diturunkan dari generasi ke generasi dan tanggung jawab untuk menurunkan budaya ditanggung oleh orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.
- Pengaruh budaya seringkali terlihat nyata dalam pertentangan antara orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.
- Walaupun terjadi kompromi-kompromi, nilai budaya tetap bertahan.
- Ketika nilai-nilai budaya mereka dilanggar atau ketika harapan budaya mereka diabaikan, orang bereaksi secara emosional.
- 7. Adalah biasa apabila seseorang menerima sebuah nilai budaya disatu saat kehidupannya dan menolaknya di saat lain. Contohnya seorang remaja dan dewasa muda pemberontak akan menerima nilai dan harapan budaya setelah memiliki anak sendiri.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2005, h. 23) ada tujuh ciriciri dari budaya sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
- Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang , dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.

- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terusberubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain)

#### 2.2.2.2 Kolektivisme dan Individualisme

Andersen (dalam Samovar dan Porter, 2014. h. 237) menyatakan bahwa budaya kolektivisme menekankan pada komunitas, kolaborasi, minat, harmoni, tradisi, fasilitas umum, dan mempertahankan harga diri sementara budaya individualisme di tangan lain menekankan pada hak dan kewajiban pribadi, privasi, menyatakan pendapat secara pribadi, kebebasan, inovasi dan ekspresi diri.

Dalam Individualisme, pribadi atau individu lebih penting atau menjadi prioritas dibandingkan kesetiaan terhadap satu kelompok, seperti keluarga atau majikan. Kesetiaan seorang individualis sangatlah kecil, mereka bisa mengganti keanggotaan dari satu kelompok ke kelompok lain jika mereka merasa hal tersebut cocok untuk mereka seperti berpindah pekerjaan atau hal lainnya.

Kebudayaan individualisme adalah kebudayaan yang identik dengan budaya komunikasi *low context culture*, negara-negara dengan

latar belakang kebudayaan ini adalah Amerika Serikat, Australia, Inggris, Belanda, dan Selandia baru (Samovar dan Porter, 2014. h. 237).

Sangat berbeda dengan kebudayaan kolektivisme yang menekankan pada padnangan, kebutuhan dan tujuan dari satu kelompok dibandingkan dengan diri sendiri, morma dan kewajiban sosial yang ditentukan oleh kelompok adalah prioritas. Seseorang dengan latar belakang kebudayaan kolektivisme adalah seseorang yang akan setia dengan kelompoknya.

Kebudayaan kolektivisme ini, berbeda dengan individualisme yang identik dengan budaya komunikasi *low context culture*. Kolektivisme identik dengan budaya komunikasi *high context culture*, dan negara-negara yang menganut kebudayaan ini seperti Pakistan, Kolombia, Venezuela, Taiwan, Peru dan banyak negara di Afrika dan Asia termasuk Indonesia. (Samovar dan Porter, 2014. h. 239)

#### 2.2.2.3 High Context Culture and Low Context Culture

Menurut Liliweri (2011. h. 154) setiap kebudayaan mengajari caracara tertentu untk memproses informasi yang masuk dari luar ataupun yang keluar dari dalam di lingkungan mereka, misalnya seperti mengatur bagaimana setiap anggota dalam satu budaya memahami cara mengemas infromasi dan lalu saling bertukar informasi tersebut.

Dalam konsep kebudayaan ada konsep high context culture dan low context culture. Liliweri (2011. h. 154-155) menjelaskan bahwa high context culture adalah budaya di mana suatu prosedur pengalihan

informasi menjadi lebih sukar atau sulit dikomunikasikan. Sementara *low* context culture adalah kebudayaan sebaliknya, di mana pengalihan informasi adalah hal yang lebih mudah untuk dilakukan.

Sederhananya kita bisa menyimpulkan bahwa *High context culture* pada umumnya bersifat implisit dan *low context culture* bersifat eksplisit. Untuk mempermudah pengertian mengenai perbedaan kedua kebudayaan, Liliweri (2011. h. 158) telah menyediakan sebuah bagan yang dapat membantu kita untuk lebih memahami perbedaan dari dua kebudayaan ini.

High Context Culture	Low Context Culture	
<ul> <li>Prosedur pengalihan</li> </ul>	<ul> <li>Prosedur pengalihan</li> </ul>	
informasi lebih sukar atau	informasi lebih mudah	
sulit		
Persepsi terhadap isu dan orang yang menyebarkan isu		
<ul> <li>Tidak memisahkan isu dan</li> </ul>	<ul> <li>Memisahkan isu dan orang</li> </ul>	
orang yang	yang	
mengkomunikasikan isu	mengkomunikasikannya.	
tersebut		
Persepsi terhadap tugas dan relasi		
<ul> <li>Mengutamakan relasi sosial</li> </ul>	<ul> <li>Relasi antarmanusia dalam</li> </ul>	
dalam melaksanakan tugas.	tugas berdasarkan relasi	
<ul> <li>Social oriented.</li> </ul>	tugas.	
<ul> <li>Personal relations.</li> </ul>	<ul> <li>Task oriente.</li> </ul>	
	<ul> <li>Impersonal relations.</li> </ul>	
Persepsi terhadap kelogisan informasi		
<ul> <li>Tidak menyukai informasi</li> </ul>	<ul> <li>Menyukai informasi yang</li> </ul>	
yang rasional.	rasional.	
<ul> <li>Mengutamakan emosi.</li> </ul>	<ul> <li>Menjauhi sikap emosi.</li> </ul>	
<ul> <li>Mengutamakan basa-basi.</li> </ul>	<ul> <li>Tidak mengutamakan basa-</li> </ul>	
	basi.	
Persepsi terhadap gaya komunikasi		
Memakai gaya komunikasi	Memakai gaya komunikasi	
tidak langsung.	langsung.	
<ul> <li>Mengutamakan pertukaran</li> </ul>	<ul> <li>Mengutamakan pertukaran</li> </ul>	
informasi secara nonverbal.	informasi secara verbal	
Mengutamakan suasana	Mengutamakan suasana	
komunikasi yang informal.	komunikasi yang formal.	

Persepsi terhadap pola negosiasi		
Mengutamakan perundingan melalui human relations.     Pilihan komunikasi meliputi perasaan dan intuisi.     Mengutamakan hati daripada otak.	<ul> <li>Mengutamakan perundingan melalui bargaining.</li> <li>Pilihan komunikasi meliputi pertimbangan rasional.</li> <li>Mengutamakan otak daripada hati.</li> </ul>	
Persepsi tentang individu		
<ul> <li>Mengutamakan individu dengan mempertimbangkan faktor sosial.</li> <li>Mempertimbangkan loyalitas individu kepada kelompok.</li> </ul>	<ul> <li>Mengutamakan kapasitas individu tanpa memperhatikan faktor sosial.</li> <li>Tidak mengutamakan pertimbangan loyalitas individu kepada kelompok.</li> </ul>	
Bentuk pesan / informasi		
Sebagian besar bersifat implisit dan tersembunnyi.	<ul> <li>Sebagian besar bersifat eksplisit dan jelas.</li> </ul>	
Reaksi terhadap sesuatu		
<ul> <li>Reaksi terhadap sesuatu tidak terlalu nampak.</li> </ul>	<ul> <li>Reaksi terhadap sesuatu sangat nampak.</li> </ul>	
Memandang in group dan out group		
Selalu luwes dalam melihat perbedaan in group dengan out group.	<ul> <li>Selalu memisahkan kepentingan in group dan out group.</li> </ul>	
Sifat pertalian antarpribadi		
Pertalian antarpribadi sangat kuat.	<ul> <li>Pertalian antarpribadi sangat lemah.</li> </ul>	
Konsep	waktu	
Konsep terhadap waktu sangat terbuka atau luwes.  Tabe	Konsep terhadap waktu yang sangat terorganisir.	

Tabel 2.2

Perbandingan persepsi budaya high context culture dan low context culture

# 2.2.2.4 Gaya Komunikasi Dalam Konteks Antarbudaya

# 2.2.2.4.1 Pengertian Gaya Komunikasi

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai gaya komunikasi, gaya komunikasi secara luas ataupun dalam beberapa konteks seperti komunikasi antar budaya, komunikasi organisasi dan konteks komunikasi lainnya.

Menurut Norton (1987. h. 99), gaya Komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara verbal dan nonverbal, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti. Secara ringkasnya pengertian gaya komunikasi adalah "cara seseorang secara lisan dan nonlisan berinteraksi untuk memberi tanda bagaimana arti literal harus diambil, ditafsirkan, disaring, atau dipahami."

Gaya komunikasi dipengaruhi situasi dan bukan hanya tergantung tipe orang tersebut. Menurutnya gaya komunikasi bukan tergantung ada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi (Widjaja, 2000) menyatakan bahwa. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak, sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

#### 2.2.2.4.2 Jenis Gaya Komunikasi

Norton (1987. h. 99-101) menuturkan gaya komunikasi dibagi menjadi sepuluh jenis gaya berkomunikasi, yaitu:

Dominan, komunikator dominan dalam berinteraksi. Orang seperti
ini cenderung ingin menguasai pembicaraanya. Seseorang dengan
gaya komunikasi dominan akan sering berbicara atau mengambil
alih pembicaraan saat sedang berkomunikasi, ia akan terkesan kuat
dalam berkomunikasi dan bisa mendominasi proses komunikasi
dalam keadaan apapun.

- 2. Dramatic, dalam hal berkomunikasi cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan, metaphora, cerita, fantasi, dan permainan suara. Seseorang dengan gaya berkomunikasi dramatis ini seringkali menceritakan hal-hal menarik dan membesar-besarkan cerita yang ada untuk menekankan sesuatu atau poin yang ingin ia sampaikan.
- 3. Animated Expresive, warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan. Seseorang dengan gaya komunikasi ini cenderung sangat ekspresif dalam berkomuniakasi dan dapat mengekspresikan perasaan dengan sangat baik
- 4. Open, komunikator bersikap terbuka, tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah, seseorang dengan gaya komunikasi terbuka ini siap untuk menerima segala informasi mengenai lawan komunikasinya atau informasi lain secara umum. Komunikator terbuka ini biasanya lebih memilih jujur walapun menyakiti, daripada berbohong untuk melindungi.
- 5. Argumentative, komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berargumen. Seseorang dengan gaya komunikasi argumentative ini akan sulit untuk dihentikan saat sedang berargumen, ia akan mendesak orang-orang untuk kembali melihat fakta yang ada dalam berkomunikasi.

- 6. Relaxed, komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain, seseorang dengan gaya komunikasi relaxed ini adalah seseorang yang tenang saat berkomunikasi dan ia juga sadar terhadap kegugupannya dalam berkomunikasi.
- 7. Attentive, komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sensitif. Seseorang dengan gaya komunikasi ini adalah seseorang yang sangat memperhatikan komunikasi yang terjadi, ia memiliki rasa empati yang tinggi dan selalu menunjukan reaksi untuk meyakinkan lawan komunikasinya bahwa ia mendengarkan dan antusias.
- 8. Impression Leaving, kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya. Seseroang dengan gaya komunikasi ini adalah seseorang dengan kekuatan untuk memberikan impresi yang sangat mendalam kepada lawan komunikasinya dan lawan komunikasinya biasanya akan ingat padanya karena hal itu.
- 9. Friendly, komunikator bersikap ramah tamah dan sopan saat sedang menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Orang dengan gaya komunikasi ini menyukai saat dirinya menyadi bijak, komunikator ini sangat suka memberikan pujian dan semangat kepada lawan komunikasinya walaupun terkadang ia tidak merasakan kekaguman yang berlebih.

10. Communicator Image, gaya yang tepat di mana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan. Seorang komunikator yang baik dan sangat mudah untuk menjaga percakapan tetap berjalan dengan orang lain yang berbeda gender yang baru ditemui dan biasanya adalah komunikator terbaik dalam satu kelompok.

# 2.2.2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti bagaimana orang bisa terpengaruh saat bertingkah laku. Saphiere (2005, h. 55) menyebutkan ada tujuh faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi seseorang, antara lain:

- 1. Kondisi fisik atau konteks fisik, kondisi fisik saat melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidaknyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim pesan dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak. Secara sederhana, di mana dan bagaimana cara mereka berkomunikasi akan mempengaruhi gaya berkomunikasi dari orang yang berkomunikasi.
- Peran, Peran seperti apa yang komunikator rasakan pada saat berkomunikasi atau dalam situasi tersebut? Apakah mereka percaya

bahwa orang-orang disekitarnya melakukan apa yang harus mereka lakukan? Tanggung jawab apa yang mereka samakan dengan peran mereka? Kekuatan apa yang mereka kaitkan dengannya peranperan ini? Dinamika kekuatan apa yang mereka lihat di antara peran-peran ini? Peran dalam berkomunikasi akan mempengaruhi gaya berkomunikasi orang, mereka akan menempatkan diri mereka dan berkomunikasi dengan menggunakan dasar peran tersebut.

- 3. Konteks Histori, Sejarah dari kedua kebudayaan yang bertemu akan mempengaruhi sikap berinteraksi. Tradisi spiritual, masyarakat dapat dengan mudah mempengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.
- 4. Kronologi, bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, apakah topik pembicaraan ini pernah dibicarakan sebelumnya? Jika sudah apa hasil dari komunikasi tersebut? Hal tersebut bisa mempengaruhi bagaimana gaya komunikasi dalam komunikasi yang akan berlangsung berikutnya.
- 5. Bahasa, bahasa yang kita gunakan dapat memainkan peran dalam gaya komunikasi seseorang. Kemampuan berbahasa seseorang dapat memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan seperti apa

logat yang digunakan? Bagaimana sebuah topik bisa terkait dengan satu bahasa?

- 6. Hubungan, seberapa baik kita tahu orang lain, dan seberapa banyak kita suka atau percaya pada orang lain atau sebaliknya. Apa hubungan antara kedua komunikator dan apa persepsi keduanya akan satu sama lain? Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kita berkomunikasi.
- 7. Kendala, metode yang sering kita gunakan untuk berkomunikasi (misalnya: berbicara melalui telepon atau bicara tatap muka) dan waktu yang kita miliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode di atas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Apakah ada yang menjadi penghalang dalam berkomunikasi dan berinteraksi? Baik secara langsung atau tidak. Apakah ada tekanan dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi gaya berkomunikasi dari komunikator?

Berdasarkan penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, kondisi fisik, peran, konteks histori, kronologi, bahasa, hubungan, serta kendala yang ada. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gaya komunikasi apa yang digunakan oleh mahasiswa Indonesia yang studi di Inggris.

# 2.2.2.4.4 Gaya Berkomunikasi dalam High and Low Context Culture

Gudykunst, dkk (2011. h. 155-159) telah memberikan beberapa aplikasi mengenai *high context culture* dan *low context culture* dan salah satunya adalah persepsi dalam gaya komunikasi kedua kebudayaan, yang akan diijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

# 2.2.2.4.4.1 Gaya Komunikasi High Context Culture

Hall (1976) dalam Gudykunst, dkk (1996. h. 516) menyatakan bahwa "high context communication" dalam memberikan pesan atau informasi antara kontak fisik atau secara internalisasi jika bertatap muka, bahkan pesan explisit dan kode yang disampaikan secara langsung sedikit. Sementara low context communication adalah kebalikannya, kebanyakan dari pesan yang disampaika secara langsung adalah informasi yang diberikan secara eksplisit.

High context culture selalu menggunakan gaya komunikasi tidak langsung. Gaya komunikasi dari high context culture terbilang kurang formal, pesan-pesannya lebih banyak didukung oleh pesan nonverbal, lebih suka berkomunikasi tatap muka dan jika perlu dengan basa-basi dan ritual.

Menggunakan high context communication berarti harus bisa menginterpretasi apa yang dimaksud atau pesan implisit yang diberikan oleh lawan komunikasi, meminimalisir konten dari pesan secara verbal dan harus lebih sensitif atau peka kepada orang yang menjadi lawan komunikasi kita.

### 2.2.2.4.4.2 Gaya Komunikasi Budaya Low Context Culture

Berbeda dengan *low context communication*, menggunakan *low context communication* berarti harus secara langsung, tepat dan terbuka.

Grins (dalam Gudykunst, 1996. h. 157), Hall menjelaskan mengenai asusmsi mengenai *low context communication*.

Pertama adalah individu-individu tidak boleh memberikan informasi yang berlebih atau kurang, yang kedua adalah mereka harus yakin kalau informasi tersebut benar adanya dan mereka yakin kalau pesan tersebut benar dan dengan bukti yang cukup.

Low context culture memakai gaya komunikasi langsung di mana mereka mencari dan mengabsorbsi informasi secara langsung dari sumbernya atau berkomunikasi secara langsung. Gaya komunikasi low context culture lebih mengutamakan pertukaran informasi secara verbal dan hanya sedikit didukung pesan nonverbal, pertemuannya bersifat formal, langsung, tatap muka dan tanpa basa-basi, pertemuan langsung mengarah ke tujuannya.

# 2.3 Kerangka Pemikiran

